

ANALISIS PENDIDIKAN KARAKTER SISWA KELAS III BERDASARKAN KOMPETENSI SOSIAL GURU MATA PELAJARAN IPAS DI SDN TALUN 05

Nourma Oktaviarini¹, Leny Suryaning Astuti²

^{1, 2}Universitas Bhinneka PGRI, Jln. Mayor Sujadi Timur No 7 Plosokandang, Tulungagung, Indonesia
Email: nourmaoktavia@gmail.com

Article History

Received: 12-12-2024

Revision: 20-12-2024

Accepted: 22-12-2024

Published: 23-12-2024

Abstract. Character education is a variety of efforts made by schools, parents, and communities to help students become human beings who have caring, opinionated, and responsible traits. Success in the learning process cannot be separated from the importance of the role of the teacher. Teachers are required to master various competencies needed in carrying out the duties of being a good educator, one of which is social competence. The purpose of this study was to analyse and describe the character education of third grade students based on the social competence of IPAS subject teachers at SDN Talun 05 Talun District, Blitar Regency. The type of research used in this study is descriptive qualitative research. The data collection method uses questionnaires, interviews, and documentation. The results showed that the value of student character education was very good with the results of the questionnaire showing a percentage of 87.92%. the social competence of the third grade teacher at SDN Talun 05 was very good with the results of the questionnaire showing a percentage of 89.17%. It can be concluded that the social competence of teachers is very important in shaping the value of student character education.

Keywords: Character Education, Teacher Social Competence

Abstrak. Pendidikan karakter merupakan berbagai usaha yang dilakukan oleh sekolah, orang tua, dan masyarakat untuk membantu siswa agar menjadi manusia yang memiliki sifat peduli, berpendirian, dan bertanggung jawab. Keberhasilan dalam proses pembelajaran tidak terlepas dari pentingnya peranan guru. Guru dituntut untuk menguasai berbagai kompetensi yang dibutuhkan dalam mengemban tugas menjadi seorang pendidik yang baik salah satunya adalah kompetensi sosial. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisa dan mendeskripsikan Pendidikan karakter siswa kelas III berdasarkan kompetensi sosial guru matapelajaran IPAS di SDN Talun 05 Kecamatan Talun Kabupaten Blitar. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data menggunakan angket, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Nilai pendidikan karakter siswa termasuk sangat baik dengan hasil angket yang menunjukkan prosentase sebesar 87.92%. kompetensi sosial guru kelas III SDN Talun 05 termasuk sangat baik dengan hasil angket yang menunjukkan prosentase sebesar 89.17%. Dapat disimpulkan bahwa kompetensi sosial guru sangat penting dalam pembentukan nilai pendidikan karakter siswa.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Kompetensi Sosial Guru

How to Cite: Oktaviarini, N & Astuti, L. S. (2024). Analisis Pendidikan Karakter Siswa Kelas III Berdasarkan Kompetensi Sosial Guru Mata Pelajaran IPAS di SDN Talun 05. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5 (6), 8184-8195. <http://doi.org/10.54373/imeij.v5i6.2398>

PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) adalah penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis/psikologis untuk tujuan pendidikan. IPAS adalah mata pelajaran yang menggabungkan berbagai ilmu alam dan sosial yang bertujuan untuk membantu peserta didik memahami kehidupan sosial yang berhubungan dengan masyarakat (Supriya, 2021).

Integrasi IPAS dengan Pendidikan Karakter mampu meningkatkan kualitas pembelajaran dan membangun karakter positif serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan memiliki jiwa empati dan sosial yang tinggi. Dalam pelaksanaannya, SDN Talun 05 selalu mengupayakan peningkatan penyelenggaraan pendidikan karakter baik di lingkungan sekolah. Melalui visi dan misi yang berpedoman pada konsep Pendidikan Karakter, SDN Talun 05 mendorong perkembangan siswa secara optimal sehingga memberi dasar untuk menjadi manusia Indonesia yang memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Observasi awal yg dilakukan oleh peneliti dilakukan pada tanggal 18 September 2024 yang bertempat di SDN Talun 05. Pada observasi awal peneliti menemukan beberapa perilaku siswa kelas III tidak disiplin. Seperti contoh pada saat berpakaian, sebagian siswa masih ada yg tidak disiplin berpakaian pada saat jam istirahat berlangsung. Tidak disiplinnya siswa dalam berpakaian ditunjukkan dengan dikeluarkannya baju pada saat jam istirahat berlangsung. Dalam hal ini guru sebelum siswa masuk kelas guru melakukan pengecekan terkait kerapian penggunaan seragam, dan tidak jarang guru juga membantu siswa merapikan baju seragam siswa. Selanjutnya peneliti juga menemukan bahwa perilaku sosial siswa SDN Talun 05 masih kurang dari kata sopan. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pendidikan karakter disiplin yang diberikan kepada siswa.

Pentingnya pendidikan karakter sudah selayaknya lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menanamkan pendidikan karakter melalui proses pembelajaran. Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Kamus Besar Bahasa Indonesia belum memasukkan kata karakter, yang ada adalah kata watak yang diartikan “sebagai sifat batin manusia yang memengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku, budi pekerti dan tabiat” (Zubaedi, 2022).

Menurut Zubaedi (2022), karakter berarti tabiat atau kepribadian. Karakter merupakan keseluruhan disposisi kodrati dan disposisi yang telah dikuasai secara stabil yang mendefinisikan seorang individu dalam keseluruhan tata perilaku psikisnya yang menjadikannya tipikal dalam cara berpikir dan bertindak. Karakter seseorang dapat dibentuk melalui pendidikan. Elkind dan Sweet (2004) juga menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk membantu manusia memahami, peduli tentang, dan melaksanakan nilai-nilai etika inti.

Kompetensi sosial guru di SDN Talun 05 yaitu guru selalu menjalin hubungan baik dengan peserta didik, sesama pendidik, kepala sekolah, wali murid maupun masyarakat sekitar. Pada saat proses pembelajaran guru berkomunikasi dengan baik terhadap siswa. Dalam berbagai kegiatan yang diadakan di sekolah, guru menunjukkan kerja sama dengan guru yang lain. Hubungan guru dan orangtua/wali, terlihat dari cara guru yang melibatkan orang tua dalam beberapa kegiatan yang ada di sekolah. Sedangkan hubungan sekolah dan masyarakat sekitar, terlihat dalam kegiatan masyarakat desa, peserta didik dan guru SDN Talun 05 selalu ikut berpartisipasi.

Pada kajian hasil observasi tidak terstruktur diatas didapat juga hasil wawancara bersama dengan kepala sekolah dan dewan guru di SDN Talun 05 terkait kompetensi social guru dimana telah menampilkan kompetensi social dalam berinteraksi dan berkomunikasi baik sesama dengan rekan guru saat berkumpul bersama-sama di ruang guru dalam berdiskusi membicarakan pembelajaran disekolah agar dapat berjalan dengan baik. Namun dalam hal ini peneliti belum melihat kompetensi social guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan secara efektif guru dengan siswa disekolah saat kegiatan pembelajaran terutama siswa yang mengalami kesulitan belajar, sejauh ini guru melakukan evaluasi dan penilaian yang diinformasikan kepada wali murid.

Keterkaitan permasalahan ini tentunya berhubungan dengan daya pemahaman dan kemampuan berpikir siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu data dari hasil rapat bersama dewan guru ditemukan hasil bahwasanya perlunya peningkatan kompetensi social guru dalam mengikuti pelatihan dan seminar diluar agenda kedinasan. Dewan guru intens mengikuti kegiatan pelatihan dan diklat yang sudah diwajibkan oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Blitar akan tetapi jarang sekali termotivasi dalam keikutsertaan diklat atau seminar yang dilaksanakan oleh beberapa Lembaga Pendidikan diluar kedinasan alasan bapak ibu guru dikarenakan seminar diluar berbayar dan keterbatasan biaya. Selain itu juga seminar nasional dengan hasil lebih dari 20JP selalu ada penugasan hal tersebut yang membuat bapak ibu guru kurang berminat mengikuti.

Keberhasilan dalam proses pembelajaran tidak terlepas dari pentingnya peranan guru. Guru dituntut untuk menguasai berbagai kompetensi yang dibutuhkan dalam mengemban tugas menjadi seorang pendidik yang baik. Broke dan Stone (1995) seperti yang dikutip dalam Mulyasa (2011, hal.25) mengemukakan bahwa kompetensi guru merupakan gambaran kualitatif tentang hakikat perilaku guru yang penuh arti. Sedangkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, dijelaskan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru adalah kemampuan yang harus dikuasai dan dimiliki guru dalam mengemban tugas kependidikannya untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 tersebut adalah kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Guru menyatakan bahwa standar kompetensi guru dikembangkan secara utuh dari empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan professional. Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru. Dari keempat kompetensi guru tersebut, yang akan menjadi fokus pembahasan dalam penelitian ini adalah kompetensi sosial guru. Dalam Standar Nasional Pendidikan, Pasal 28 Ayat (3) butir d mengemukakan bahwa “kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar”.

Penelitian terkait kompetensi sosial guru dalam pendidikan karakter diantaranya adalah penelitian oleh Munawaroh (2013) yang menyatakan bahwa kompetensi sosial guru PAI di SMK Negeri 1 Nglipar Gunungkidul dicerminkan dalam bentuk kemampuan mengadakan komunikasi dan menjalin hubungan baik dengan semua pihak. Kompetensi sosial guru PAI di SMK Negeri 1 Nglipar Gunungkidul dalam hubungannya dengan siswa diaktualisasikan melalui kemampuan menjadi fasilitator belajar dengan memberikan kemudahan-kemudahan pada siswa dalam melakukan kegiatan belajarnya. Dengan memiliki kompetensi sosial seorang guru dapat memberikan apresiasi dan contoh yang baik kepada siswa serta dapat memantau bagaimana karakter yang dimiliki oleh siswa. Oleh karena itu, peneliti tertarik mengadakan penelitian yang berkaitan dengan kompetensi sosial guru terhadap pendidikan karakter pada

mata pelajaran IPAS di jenjang sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendidikan karakter siswa kelas iii berdasarkan kompetensi sosial guru mata pelajaran IPAS di SDN Talun 05 Kecamatan Talun Kabupaten Blitar.

METODE

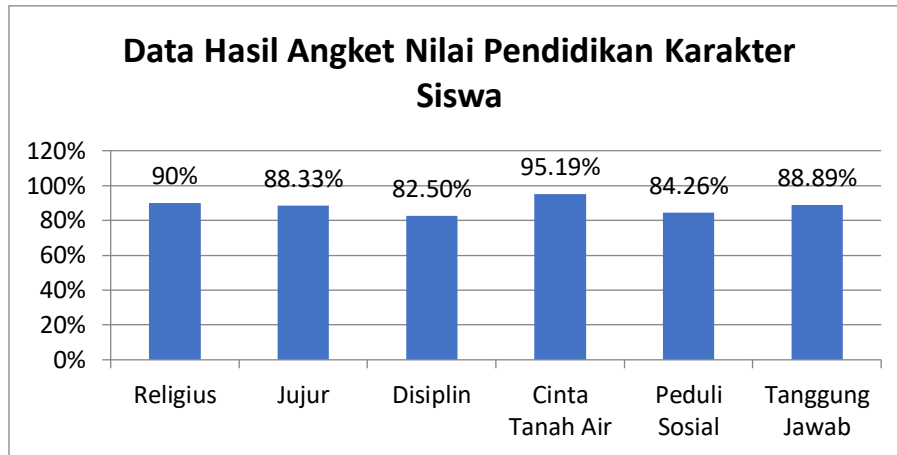
Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek alamiah yang mendeskripsikan apa yang diteliti sesuai dengan yang ada di lapangan (Creswell, 2014; Sugiyono, 2014). Adapun yang menjadi subyek penelitian atau informan dalam penelitian ini adalah guru dan siswa kelas III SDN Talun 05 Kecamatan Talun Kabupaten Blitar, sedangkan sumber data lainnya adalah semua pihak yang berhubungan dengan penelitian ini yaitu kepala sekolah, guru mata pelajaran lain dan tenaga kependidikan. Penelitian ini dilakukan dengan tahapan prosedur yang terdiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan pelaksanaan dan tahapan akhir.

Instrumen yang digunakan yaitu: (1) Instrumen untuk mengukur kompetensi sosial guru, (2) Instrumen untuk mengukur nilai karakter siswa. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan instrumen penelitian antara lain: (1) Observasi, peneliti menggunakan observasi dalam penelitian ini untuk melihat proses pembelajaran IPAS di kelas 3. (2) Wawancara, peneliti melakukan wawancara untuk mengetahui secara jelas bagaimana nilai karakter siswa dan kompetensi sosial guru, tentang pelaksanaan pembelajaran, cara dalam mengatasi berbagai karakter siswa yang berbeda-beda. (3) Angket, diberikan untuk siswa dan guru. Angket penelitian yang berisi serangkaian pertanyaan atau pernyataan untuk memperoleh informasi yang harus dijawab responden secara bebas sesuai pendapatnya. Dengan adanya angket ini peneliti dapat mengetahui bagaimana pendapat dari responden yaitu guru dan siswa. (4) Catatan lapangan, peneliti menggunakan catatan tertulis dalam penelitian ini yang berisi tentang apa yang didengar, dan apa yang dilihat untuk pengumpulan data. (5) Dokumentasi, peneliti menggunakan dokumentasi ini memfoto hal-hal yang berkaitan dengan penelitian. Dalam dokumentasi ini peneliti mempunyai tahapan yaitu mendokumentasi seperti kegiatan pembelajaran, kegiatan wawancara serta kegiatan pengisian angket oleh responden, serta dokumentasi ini dilakukan agar peneliti mempunyai bukti yang relevan apabila melakukan penelitian. Data yang dihasilkan merupakan data kuantitatif yang diprosentasekan dan dianalisis secara deskriptif kuantitatif.

HASIL

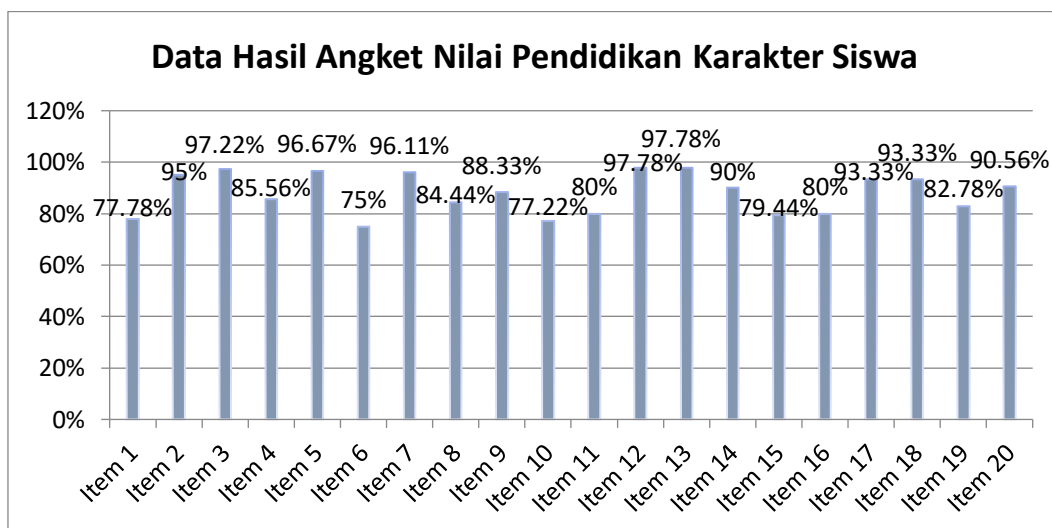
Pendidikan Karakter Siswa Kelas III SDN Talun 05

Pendidikan karakter siswa kelas III SDN Talun 05 dapat dikatakan sangat baik. Hal ini dapat terlihat dari data hasil angket sebagai berikut:



Gambar 1. Grafik persentase hasil angket siswa dari 6 indikator

Tingkat nilai pendidikan karakter di SDN Talun 05 termasuk dalam kategori sangat baik. Hal ini dibuktikan dengan penghitungan hasil angket yang menunjukkan prosentase sebesar 87.92% yang termasuk dalam kategori sangat kuat. Persentase yang tergolong sangat tinggi ini menunjukkan bahwa siswa sudah menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah, di rumah, dan di masyarakat. Skor angket sebanyak 3165 termasuk dalam kategori selalu. Hal ini menunjukkan bahwa siswa kelas III SDN Talun 05 selalu menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter dan sudah menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 2. Grafik Prosentase Hasil Angket Siswa dari 20 Item Pertanyaan

Sebanyak 31 siswa atau sebesar 86.11% dari keseluruhan siswa termasuk dalam kategori selalu. Sebanyak 5 siswa atau sebesar 13.89% dari keseluruhan siswa termasuk dalam kategori sering. Dapat diketahui bahwa siswa kelas III SDN Talun 05 sudah memenuhi keenam indikator nilai pendidikan karakter. Keenam nilai pendidikan karakter tersebut antara lain: religius, jujur, disiplin, cinta tanah air, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai religius siswa mendapatkan prosentase sebesar 90% dalam kategori sangat kuat. Siswa sudah mengerjakan ibadah setiap hari dan dari hasil angket mendapatkan prosentase sebesar 77.78% yang termasuk dalam kategori kuat. Dari hasil wawancara, diketahui bahwa siswa setiap hari melaksanakan ibadah contohnya sholat, mengaji, membaca Al-Qur'an dan membaca jus ama. Siswa melaksanakan ibadah dengan orang tua, teman, dan orang lain. Siswa terbiasa untuk menghargai teman yang berbeda agama, dari hasil angket menunjukkan prosentase sebesar 95% yang termasuk dalam kategori sangat kuat.

Siswa selalu menerapkan kebiasaan berdo'a sebelum pelajaran dimulai dan sesudah pelajaran berakhir yang ditunjukkan dari hasil angket dengan prosentase sebesar 97.22% yang termasuk dalam kategori sangat kuat. Dari hasil observasi pelaksanaan pembelajaran, dapat diketahui bahwa guru mengucapkan salam pada saat masuk kelas, semua siswa membalas salam dari guru. Sebelum memulai pelajaran, diawali dengan berdo'a. Membaca do'a dilakukan sebelum pelajaran dimulai dan sesudah pembelajaran berakhir. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Zubaedi (2022, hal.10) "Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya dan adat istiadat".



Gambar 3. Siswa Berdo'a Sebelum Pelajaran Dimulai

Dalam mengerjakan ujian, siswa terbiasa mengerjakan secara mandiri, terlihat dari prosentase hasil angket sebesar 75% yang termasuk dalam kategori kuat. Dari hasil observasi pelaksanaan pembelajaran, guru memberikan tugas pengayaan untuk semua siswa. Siswa

mengerjakan tugas dari guru secara individu tanpa menyontek jawaban temannya. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Said Hamid Hasan dkk (2022) seperti dikutip dalam Zubaedi (2022) yaitu “tujuan pendidikan karakter adalah mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, dan dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*)”.

Ketika bel masuk berbunyi siswa akan segera masuk kelas dengan prosentase hasil angket sebesar 80% yang termasuk dalam kategori kuat. Dari hasil observasi pelaksanaan pembelajaran, sebelum masuk kelas, siswa berbaris di depan kelas. Ketua kelas bertugas menyiapkan barisan. Setelah siswa berbaris dengan rapi, siswa dipersilahkan masuk dan satu persatu bersalaman dengan guru. Hal ini sesuai dengan pengertian pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Zubaedi (2022) “pendidikan karakter dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antar sesama, dan lingkungannya”.

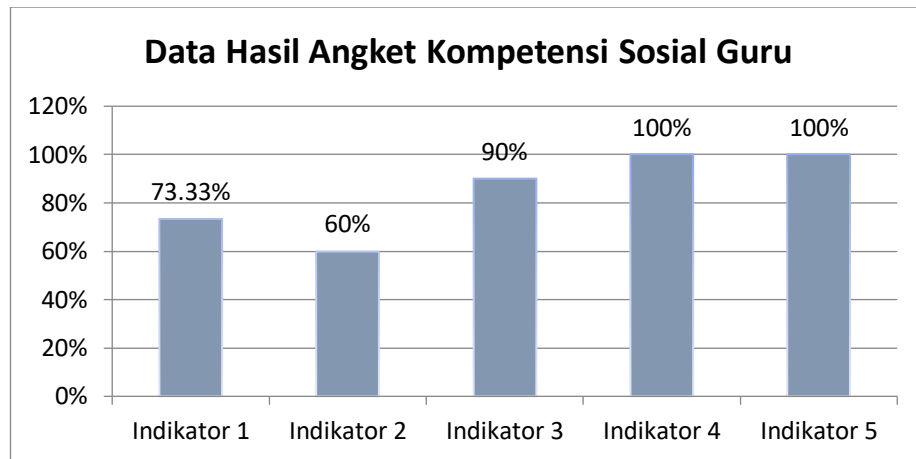
Nilai cinta tanah air siswa mendapatkan prosentase sebesar 95.19% dalam kategori sangat kuat. Siswa mampu menghafal Pancasila dengan baik dengan prosentase hasil angket sebesar 97.78% yang termasuk dalam kategori sangat baik. Dari hasil observasi pelaksanaan pembelajaran, sebelum memulai pelajaran semua siswa membaca Pancasila. Salah satu siswa bertugas menjadi pemimpin dengan maju ke depan kelas. Setiap hari, siswa secara bergantian bertugas menjadi pemimpin. Siswa menghafal Pancasila dan membaca dengan sungguh-sungguh.



Gambar 4. Siswa bertugas menjadi dirijen

Kompetensi Sosial Guru di SDN Talun 05 Kecamatan Talun Kabupaten Blitar

Kompetensi sosial guru kelas III SDN Talun 05 dapat dikatakan sangat baik. Hal ini dapat terlihat dari data hasil angket sebagai berikut:



Gambar 6. Grafik prosentase hasil angket guru

Kompetensi sosial guru kelas III SDN Talun 05 termasuk dalam kategori sangat baik. Hal ini dibuktikan dengan hasil angket yang menunjukkan prosentase sebesar 89.17%. Hal ini menunjukkan bahwa guru kelas III SDN Talun 05 sudah memiliki kompetensi sosial yang baik dalam melaksanakan tugas sebagai guru.

Tabel 1. Data analisis hasil angket guru

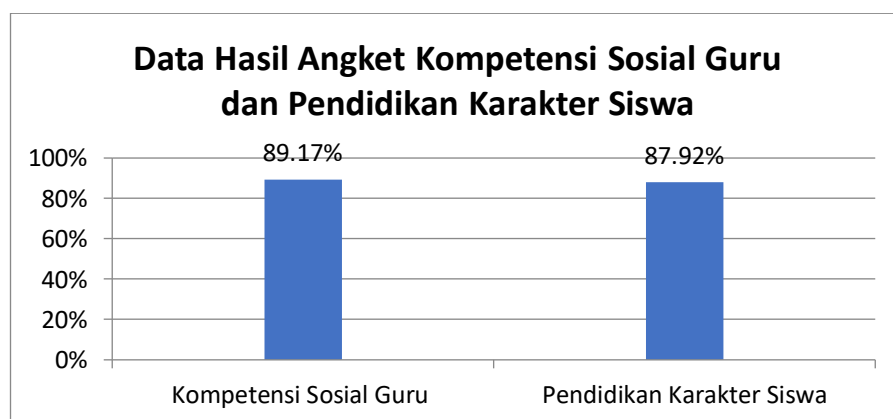
No.	Indikator	Persentase	Kategori
1.	Berkomunikasi lisan, tulis, dan/atau isyarat secara santun.	73.33 %	Kuat
2.	Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional.	60 %	Cukup
3.	Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua atau wali peserta didik.	90 %	Sangat Kuat
4.	Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku.	100 %	Sangat Kuat
5.	Menerapkan prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan.	100 %	Sangat Kuat

Berdasarkan data hasil angket di atas dapat diketahui bahwa guru kelas III memiliki tingkat nilai pendidikan karakter yang baik. Hal ini terbukti dari persentase hasil angket yang diperoleh guru. Pada indikator berkomunikasi lisan, tulis, dan/atau isyarat secara santun guru mendapat persentase sebesar 73.33 % dan termasuk dalam kategori kuat. Pada indikator menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional guru mendapat persentase sebesar 60 % dan termasuk dalam kategori cukup. Pada indikator bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua atau wali peserta didik guru mendapat persentase sebesar 90% dan termasuk dalam kategori sangat kuat. Pada indikator bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma

serta sistem nilai yang berlaku guru mendapat persentase sebesar 100 % dan termasuk dalam kategori sangat kuat. Indikator menerapkan prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan guru mendapat persentase 100% dan termasuk dalam kategori sangat kuat.

Guru kelas III memiliki kompetensi sosial sangat baik dapat dilihat dari data angket. Untuk kemampuan berkomunikasi lisan dan tertulis guru mampu berkomunikasi secara santun baik dengan siswa, wali murid maupun masyarakat sekitar. Kemampuan menggunakan teknologi dalam proses bersosialisasi dan pembelajaran guru mampu menggunakan HP atau telepon untuk kepentingan berkomunikasi dalam hal pendidikan, pembelajaran, dan bermasyarakat. Kemampuan berinteraksi dengan peserta didik, teman sejawat, pimpinan, dan wali murid dalam kategori baik. Hal ini terlihat guru secara lebih efektif mampu berinteraksi dengan semua kalangan tanpa ada permasalahan. Guru juga menyediakan untuk berkomunikasi dengan wali murid dengan sistem kunjungan ke rumah. Siswa yang mengalami kesulitan belajar ada penanganan bimbingan secara individual bersama guru pada pulang sekolah atau jam istirahat. Guru juga hafal semua nama-nama siswa dengan baik.

Kemampuan bergaul secara santun dengan masyarakat dengan mengindahkan norma yang berlaku dalam kategori sangat baik. Hal ini terlihat dari guru yang mampu bergaul dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma dan sistem nilai yang berlaku di masyarakat. Kemampuan yang terakhir yaitu menerapkan prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan terlihat dari guru yang terbuka menerima saran maupun pendapat dari siswa dan orang lain. Guru selalu mendiskusikan keadaan siswa dengan guru lain. Siswa yang kurang percaya diri selalu mendapat motivasi-motivasi dari guru agar lebih percaya diri. Sebagai pendidik guru juga memberi teladan yang baik bagi siswa dalam bersikap. Dalam melaksanakan tugasnya guru terlihat bersemangat untuk mendidik para siswanya. Pendidikan karakter siswa kelas III SDN Talun 05 termasuk dalam kategori sangat baik begitu juga dengan Kompetensi sosial guru kelas III SDN Talun 05 termasuk dalam kategori sangat baik.



Gambar 7. Grafik hasil angket guru dan siswa

Data di atas menunjukkan bahwa kompetensi sosial guru dan pendidikan karakter siswa sama-sama mendapatkan prosentase yang tinggi. Jadi dapat dikatakan bahwa kompetensi sosial guru sangat penting dalam pembentukan nilai pendidikan karakter siswa. Kompetensi sosial guru terhadap pendidikan karakter di SDN Talun 05 terlihat dari sikap disiplin dan sikap hormat peserta didik terhadap gurunya. Setiap pagi saat bel berbunyi, peserta didik baris di depan kelas dan satu persatu bersalaman dengan guru. Hal ini menandakan peserta didik memiliki rasa hormat terhadap guru sehingga keduanya baik guru maupun peserta didik memiliki interaksi yang baik dan saling menghargai.

Guru membiasakan siswa sebelum pembelajaran diawali dengan berdoa, menyanyikan lagu Indonesia Raya dan membaca Pancasila. Dengan demikian peserta didik memiliki rasa cinta tanah air yang tinggi. Selain itu peserta didik menjadi lebih disiplin dan mampu bersikap sopan santun. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Mulyasa (2011) mengungkapkan bahwa “guru dalam menjalani kehidupannya seringkali menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi peserta didik, dan lingkungannya”.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan pendidikan karakter siswa kelas III berdasarkan Kompetensi Social Guru Mata Pelajaran IPAS di SDN Talun 05. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan karakter siswa kelas III SDN Talun 05 dapat dikatakan sangat baik. Pada indikator religius siswa mendapat persentase sebesar 90 %. Pada indikator jujur siswa mendapat persentase sebesar 88.33 %. Pada indikator disiplin siswa mendapat persentase sebesar 82.5 %. Pada indikator cinta tanah air siswa mendapat persentase sebesar 95.19 %. Pada indikator peduli sosial siswa mendapat persentase sebesar 84.26 %. Pada indikator tanggung jawab siswa mendapat persentase sebesar 88.89 %. Dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter siswa kelas III SDN Talun 05 sangat baik.

Kompetensi sosial guru kelas III SDN Talun 05 dapat dikatakan sangat baik. Pada indikator satu mengenai berkomunikasi lisan, tulis, dan/atau isyarat secara santun mendapatkan prosentase sebesar 73.33%. Pada indikator dua mengenai menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, mendapatkan prosentase sebesar 60%. Pada indikator tiga mengenai bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua atau wali peserta didik, mendapatkan prosentase sebesar 90%. Pada indikator empat mengenai bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku mendapatkan prosentase sebesar 100%.

Indikator kelima mengenai menerapkan prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan mendapatkan prosentase sebesar 100%. Dapat disimpulkan bahwa kompetensi sosial guru kelas III SDN Talun 05 sangat baik.

Pendidikan karakter siswa kelas III berdasarkan Kompetensi sosial guru di SDN Talun 05 terlihat dari sikap disiplin dan sikap hormat peserta didik terhadap gurunya. Setiap pagi saat bel berbunyi, peserta didik baris di depan kelas dan satu persatu bersalaman dengan guru. Hal ini menandakan peserta didik memiliki rasa hormat terhadap guru sehingga keduanya baik guru maupun peserta didik memiliki interaksi yang baik dan saling menghargai. Guru membiasakan siswa sebelum pembelajaran diawali dengan berdoa, menyanyikan lagu Indonesia Raya dan membaca Pancasila. Dengan demikian peserta didik memiliki rasa cinta tanah air yang tinggi. Selain itu peserta didik menjadi lebih disiplin dan mampu bersikap sopan santun. Dapat disimpulkan bahwa kompetensi sosial guru sangat penting dalam pembentukan nilai pendidikan karakter siswa.

REFERENSI

- Ashsiddiqi, M. H. (2018). *Kompetensi sosial guru dalam pembelajaran dan pengembangannya* (Vol. XVII, No. 01). IAIN Raden Fatah Palembang.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed). SAGE Publications.
- Kesuma, D., Triatna, C., & Permana, J. (2020). *Pendidikan karakter*. Remaja Rosdakarya.
- Mulatsih, R. A. (2019). *Analisis kompetensi sosial guru kelas sebagai motivator untuk membiasakan karakter kedisiplinan siswa kelas 5 di SDN Taraman 1*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Mulyasa. (2011). *Standar kompetensi dan sertifikasi guru*. Remaja Rosdakarya.
- Munawaroh, D. (2023). *Kompetensi sosial guru PAI dan relevansinya dengan pembentukan karakter siswa di SMK Negeri 1 Nglipar Gunungkidul*. UIN Sunan Kalijaga.
- Purwanto, E. (2020). *Implikasi kompetensi kepribadian dan sosial guru membentuk perilaku siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Sunan Kalijogo Malang*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Supriya. (2021). *Pendidikan IPS*. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2021). *Metode penelitian pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Suparlan. (2019). *Guru sebagai profesi*. Hikayat.
- Zubaedi. (2022). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Kencana.